

**SKRIPSI**

**2022**

**HUBUNGAN TINGKAT ADIKSI MEDIA SOSIAL DENGAN  
KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC***



**OLEH :**

**SEPTRINA KURNIARTIKA**

**C011181014**

**PEMBIMBING :**

**Dr. Erlyn Limoa, Sp.KJ, Ph.D**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**HUBUNGAN TINGKAT ADIKSI MEDIA SOSIAL DENGAN  
KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC***

**SKRIPSI**

**Ditujukan Kepada Universitas Hasanuddin  
Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Kedokteran**

**Septrina Kurniartika**

**C011181014**

**Pembimbing :**

**dr. Erlyn Limoa, Sp. KJ., Ph.D.**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN MAKASSAR**

**2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Telah disetujui untuk dibacakan pada seminar akhir di Departemen Psikiatri  
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dengan judul :

**“HUBUNGAN TINGKAT ADIKSI MEDIA SOSIAL DENGAN  
KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC*”**

**Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Oktober 2022**

**Waktu : 11.30 – 12.30 WITA**

**Tempat : *Virtual Zoom Meeting***

**Makassar, 24 Oktober 2022**



**(dr. Erlva Limoa, Sp.KJ, Ph.D)**

**NIP. 19771117 200912 2 002**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

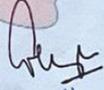
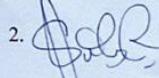
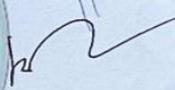
“HUBUNGAN TINGKAT ADIKSI MEDIA SOSIAL DENGAN  
KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC*”

Disusun dan Diajukan Oleh

Septina Kurniartika  
C011181014

Menyetujui

Panitia Penguji

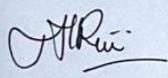
No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	dr. Erlyn Limoa, Sp.KJ, Ph.D	Pembimbing	1. 
2.	dr. Suheyra Syauki, M.Kes, Sp.KJ	Penguji 1	2. 
3.	dr. Rinvil Renaldi, M.Kes, Sp.KJ(K)	Penguji 2	3. 

Mengetahui :

Wakil Dekan  
Bidang Akademik dan Kemahasiswaan  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi  
Sarjana Kedokteran  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

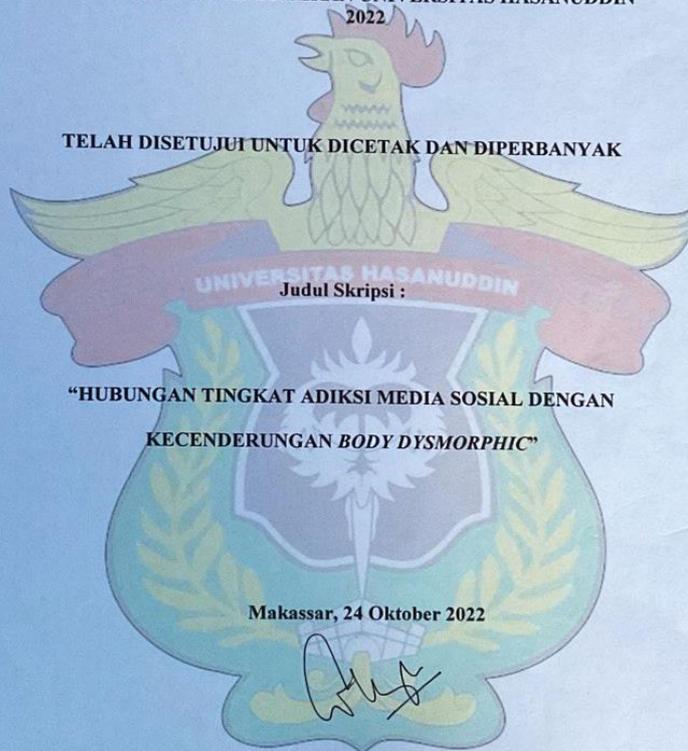
  
dr. Agussalim Bukhara, M.Clin.Med, PhD, Sp.GK(K)  
NIP. 19700821 199903 1 001

  
dr. Ririn Nislawati, M. Kes, Sp.M  
NIP. 19810118 200912 2 003

BAGIAN PSIKIATRI

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2022

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK



Judul Skripsi :

"HUBUNGAN TINGKAT ADIKSI MEDIA SOSIAL DENGAN  
KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC*"

Makassar, 24 Oktober 2022

(dr. Erlyn Limoa, Sp.KJ, Ph.D)

NIP. 19771117 200912 2 002

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Septrina Kurniartika  
NIM : C011181014  
Tempat&Tanggal Lahir : Rantepao, 4 September 2000  
Alamat Tempat Tinggal : Rusunawa 2 Unhas blok B  
Alamat email : [septrina.kurniartika.c011181014@gmail.com](mailto:septrina.kurniartika.c011181014@gmail.com)  
Nomor HP : 085311089706

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi dengan judul: “Hubungan Tingkat Adiksi Media Sosial dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic*” adalah hasil karya saya. Apabila dalam skripsi ini terdapat kutipan atau pemakaian dari hasil karya orang lain baik berupa tulisan, data, gambar, atau ilustrasi baik yang telah dipublikasi atau belum dipublikasi, telah direferensi sesuai dengan ketentuan akademis.

Saya menyadari plagiarisme adalah kejahatan akademik, dan melakukannya akan mendapatkan sanksi yang berat berupa pembatalan skripsi dan sanksi akademik lainnya. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 24 Oktober 2022



Septrina Kurniartika

C011181014

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Tingkat Adiksi Media Sosial dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic*”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya doa, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan dan bimbinganNya dalam seluruh perjalanan penelitian ini sampai akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Teristimewa kepada kedua orang tua yang saya, Ibu Tabita Pasalli’ dan Pak Lakun, kakak-kakak saya, kak Risma, kak Restu, kak Tica, kak Tirza dan kak Jandri, dan seluruh keluarga besar, yang senantiasa memberikan dukungan materi juga doa, nasehat, perhatian, motivasi, dan kasih sayang dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keahlian.
4. Pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin beserta para wakil dekan yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi proses pendidikan dokter dengan sangat baik sehingga penulis bisa menimba ilmu dan pengalaman yang sangat berarti di tempat ini.

5. dr. Erlyn Limoa, Sp. KJ., Ph.D selaku dosen pembimbing akademik dan juga pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam pembuatan skripsi.
6. dr. Suheyra Syakui, M. Kes.,Sp.KJ dan dr. Rinvil Renaldi, M.Kes., Sp.KJ(K) selaku penguji yang telah memberikan saran dan pendapat terkait perbaikan baik dari proposal sampai skripsi penelitian.
7. Seluruh responden adik-adik angkatan 2021 yang telah menyempatkan diri dan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner.
8. Teman-teman angkatan 2018 “F18brosa” serta semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini namun tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga dengan segala kerendahan hati penulis akan menerima kritik dan saran membangun dari semua pihak. Namun demikian, penulis harap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Amin.

Makassar, 13 Oktober 2022

Penulis

**SKRIPSI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**OKTOBER, 2022**

**Septina Kurniartika, C011181014**

**dr. Erlyn Limoa, Sp.KJ, Ph.D.**

**Hubungan Tingkat Adiksi Media Sosial dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic***

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** *Body dysmorphic disorder (BDD)* adalah salah satu gangguan psikiatri yang ditandai dengan obsesi atau perhatian berlebihan pada defek atau kekurangan fisik yang sebenarnya bahkan tidak diperhatikan oleh orang lain. Media sosial sendiri adalah sebuah media online atau berbasis internet yang memungkinkan manusia bersosialisasi satu sama lain tanpa dibatasi ruang dan waktu dan paling digemari utamanya oleh generasi Z, yaitu mereka yang 11-24 tahun sekarang ini. Media sosial mempunyai dampak positif dan negatif, salah satu dampak negatif yang bisa terjadi adalah adiksi media sosial. Rentang usia generasi Z saat ini termasuk rentang usia prevalensi BDD, pada adiksi maupun BDD didapatkan adanya penurunan fungsi kognitif sehingga apabila kedua keadaan ini terjadi bersamaan dikhawatirkan akan memperburuk keadaan penderitanya. Selain itu,

penelitian mengenai hubungan antara adiksi media sosial dan BDD yang masih cukup minim juga melatarbelakangi penelitian ini dilakukan.

**Metode Penelitian :** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan cross sectional. Pengambilan sampel berdasarkan *total sampling* pada mahasiswa preklinik Universitas Hasanuddin angkatan 2021. Untuk menentukan karakteristik subjek dilakukan analisis deskriptif, sedangkan untuk menentukan nilai keterkaitan diuji menggunakan uji Chi Square dengan program IBM Statistical Product for Social Science (SPSS) versi 29.0.

**Hasil :** Sampel sebanyak 255 mahasiswa diambil pada bulan September 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dan didapatkan dalam populasi, tingkat adiksi media sosial paling banyak belum mencapai adiksi namun harus berhati-hati (*alert*) (40,4%) dan didapatkan lebih banyak yang normal dibandingkan yang memiliki kecenderungan *Body Dysmorphic* (71,3%), kedua variabel didapatkan mempunyai hubungan ( $p < 0,05$ ) dan dari uji korelasi didapatkan positif lemah ( $r=0.203$ ).

**Kesimpulan :** Terdapat hubungan antara adiksi media sosial dengan *Body Dysmorphic*, uji korelasi positif yang berarti peningkatan adiksi media sosial menyebabkan peningkatan kecenderungan *Body Dysmorphic*.

**Kata Kunci :** adiksi media sosial, *body dysmorphic*, mahasiswa kedokteran.

**THESIS**

**MEDICAL SCHOOL**

**HASANUDDIN UNIVERSITY**

**OCTOBER 2022**

**Septina Kurniartika, C011181014**

**dr. Erlyn Limoa, Sp.KJ, Ph.D.**

**Level of Social Media Addiction with Body Dysmorphic Relationship**

**ABSTRACT**

**Background :** Body dysmorphic disorder (BDD) is a psychiatric disorder characterized by obsession or excessive physical defects or deficiencies that are not even seen or noticed by others. Social media itself is an online or internet-based media that allows humans to socialize with each other without being limited by space and time and is most popular especially by generation Z, namely those who are 11-24 years old today. Social media has positive and negatif impacts, one of the negatif impacts that can occur is social media addiction. The current age range of Generation Z includes the age range for the prevalence of BDD, in addiction and BDD there is a decline in cognitive function so that if these two conditions occur together, it is feared that it will worsen the condition of the sufferer. In addition, research on the relationship between social media addiction and BDD which is still quite minimal is also the background of this research.

**Research Methods:** This research is an observational analytic study with a cross sectional design. Sampling was based on a total sampling of preclinical students at Hasanuddin University batch 2021. Descriptive analysis was carried out to determine the subject, while to determine the correlation value, it was tested using chi square with the IBM Statistical Product for Social Science (SPSS) version 29.0 program.

**Results:** A sample of 255 students was taken in September 2022 at the Faculty of Medicine, Hasanuddin University and found in the population, the most social media addiction levels have not reached addiction but must be careful (alert) (40.4%) and get more normal compared to those with Body Dysmorphic tendencies (71.3%), the two variables were found to have a relationship ( $p < 0.05$ ) and the correlation test was found to be weakly positive ( $r = 0.203$ ).

**Conclusion:** There is a relationship between social media addiction and Body Dysmorphic, a positive correlation test which means an increase in social media addiction causes an increase in Body Dysmorphic tendencies.

**Keywords:** social media addiction, body dysmorphic, medical students.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR ORISINALITAS.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR ISI GAMBAR .....	xv
DAFTAR ISI TABEL.....	xvi
DAFTAR ISI LAMPIRAN .....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH.....	3
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN .....	5
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	6
1.5 LUARAN YANG DIHARAPKAN .....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 MEDIA SOSIAL.....	8
2.2 <i>BODY DYSMORPHIC DISORDER</i> .....	24
2.3 HUBUNGAN ADIKSI MEDIA SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN <i>BODY DYSMORPHIC</i> .....	34
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL HIPOTESIS PENELITIAN .....	36
3.1 KERANGKA TEORI.....	36
3.2 KERANGKA KONSEP .....	37

3.3 DEFINISI OPERASIONAL .....	37
3.4 HIPOTESIS .....	39
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	40
4.1 DESAIN PENELITIAN.....	40
4.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN .....	40
4.3 VARIABEL PENELITIAN .....	40
4.4 POPULASI DAN SAMPEL .....	41
4.5 KRITERIA SAMPEL .....	41
4.6 JENIS DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN.....	42
4.7 ALUR PENELITIAN.....	45
4.8 ETIKA PENELITIAN .....	46
BAB 5 HASIL PENELITIAN .....	47
BAB 6 PEMBAHASAN .....	56
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN.....	68

## DAFTAR ISI GAMBAR

Gambar 2.1 .....	20
Gambar 2.2.....	21
Gambar 2.3 .....	21
Gambar 2.4 .....	22
Gambar 2.5 .....	22

## DAFTAR ISI TABEL

Tabel 4.1.....	43
Tabel 4.2.....	44
Tabel 5.1.....	48
Tabel 5.2.....	48
Tabel 5.3.....	49
Tabel 5.4.....	50
Tabel 5.5.....	51
Tabel 5.6.....	51
Tabel 5.7.....	52
Tabel 5.8.....	52
Tabel 5.9.....	52
Tabel 5.10.....	53
Tabel 5.11.....	53
Tabel 5.12.....	54
Tabel 5.13.....	54

## DAFTAR ISI LAMPIRAN

Lampiran 1: Informasi Umum .....	68
Lampiran 2: Kuesioner <i>BSMAS</i> .....	71
Lampiran 3: Kuesioner Kecenderungan <i>BDD</i> .....	75
Lampiran 4: Data Sampel.....	78
Lampiran 5: Analisis Data SPSS.....	109
Lampiran 6: Data Diri .....	113

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

*Body dysmorphic disorder (BDD)* adalah salah satu gangguan psikiatri yang ditandai dengan obsesi atau perhatian berlebihan pada defek atau kekurangan fisik yang sebenarnya bahkan tidak terlihat atau tidak diperhatikan oleh orang lain. Obsesi ini mengakibatkan adanya kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang seperti bercemin, *skin picking*, perawatan berlebihan dan terkadang sampai kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain. Akibatnya rasa percaya diri penderita menurun sehingga umumnya menarik diri dari lingkungan sosial. (American Psychiatric Association, 2022).

Di Amerika Serikat sendiri prevalensi BDD ini mencakup 2,4% wanita dewasa dan 2,2% pria dewasa dari populasi yang ada. Beberapa negara sekitarnya juga melaporkan angka yang tidak berbeda jauh dengan Amerika Serikat. Pada anak remaja dan mahasiswa didapatkan prevalensi lebih tinggi dan seperti pada dewasa umumnya lebih condong pada perempuan daripada laki-laki, onset usia penderita beragam dari usia 15-30 tahun, dengan rata-rata usia 16-17 tahun meskipun paling banyak didapatkan pada usia 12-13 tahun. (American Psychiatric Association, 2022).

Sayangnya kesadaran mengenai BDD ini masih kurang dikarenakan penderita yang umumnya pertama-tama mencoba memperbaiki defek yang dirasakan dengan mengunjungi *dermatologist* ataupun mencoba

memperbaiki dengan caranya sendiri akibatnya gangguan BDD ini terkadang tidak sendiri, namun sudah disertai gangguan lainnya seperti gangguan makan (*Eating Disorder*) seperti anoreksia dan bulimia ataupun kebiasaan olahraga berlebihan. Sebagian besar malahan disertai dengan gangguan depresi (90%) ataupun gangguan kecemasan (70%) bahkan tidak didapatkan bersama gangguan psikotik (30%). (Kaplan and Sadock, 2008)

Media sosial sendiri dewasa ini merupakan salah satu sumber informasi yang paling digemari utamanya oleh generasi Z, yaitu mereka yang lahir tahun 1998-2011, di mana sejak lahir mereka berada di tengah pesatnya kemajuan teknologi, termasuk media sosial sendiri (Fadhli, Nurlidia and Syam, 2019). Media sosial seperti pedang bermata dua, ada sangat banyak manfaat yang bisa didapatkan darinya, bersosialisasi, menambah pengetahuan, belajar keterampilan bahkan bagi beberapa orang menjadi tempat untuk mencari nafkah atau mendapatkan uang. Namun di sisi lain ada dampak negatif yang bisa terjadi, media sosial adalah ladang informasi, penggunanya bisa mendapat sangat banyak informasi ditambah algoritma media sosial yang merekomendasikan hal lain yang berkaitan dengan apa yang dicari akan tampak menarik perhatian dan mengaburkan fokus utama sehingga pengguna akan terus menggali informasi dan dampak lebih jauh bisa mengakibatkan adiksi, selain itu tidak semua tempat aman di alam media sosial, kebocoran data pengguna bukan hal yang jarang ditemukan sehingga menimbulkan masalah privasi, dan yang menjadi fokus utama juga adalah kemampuan

media sosial untuk mempersuasi atau memengaruhi penggunanya. Hal tersebut didukung dengan banyaknya strategi marketing ataupun promosi kegiatan yang melibatkan media sosial (O’Keeffe, Clarke-Pearson, and Council on Communications and Media, 2011; Purbohastuti, 2017)

Tahun 2022 ini usia generasi Z ini kurang lebih berada pada rentang 11-24 tahun, di mana rentang usia ini sendiri merupakan onset berlangsungnya BDD. Ada banyak penelitian yang menunjukkan pengaruh media sosial pada masyarakat saat ini, termasuk pengaruh pada citra tubuh (*body image*). Anggapan bahwa standar kecantikan adalah sesuai yang populer dipromosikan dan ditampilkan pada media sosial, seperti harus kurus, berkulit putih, tinggi dan sebagainya, bahkan meskipun saat ini sudah banyak model media sosial yang berbeda dengan citra tersebut, citra atau tipe ideal yang paling populer pada masyarakat masih tetap sama (Anderson *et al.*, no date). Dengan meningkatnya penggunaan media sosial, adiksi bukan hal yang baru lagi, adiksi pada konten atau materi kecantikan-kesehatan jika tidak dibarengi dengan faktor pendukung yang baik bisa menyebabkan banyak masalah kesehatan mental dan sosial. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara penggunaan media sosial dengan peningkatan masalah kesehatan mental juga termasuk di dalamnya gangguan citra tubuh, gangguan makan dan bahkan *Body Dysmorphic Disorder*.

Adiksi, baik adiksi terkait obat-obatan maupun adiksi lainnya termasuk adiksi yang dibahas pada penelitian ini yaitu adiksi media sosial,

berpengaruh pada fungsi neurokognitif. Fungsi kognitif dari orang dengan adiksi memburuk terutama dalam memori, proses belajar, pemusatan perhatian, pengambilan keputusan, emosi dan lain sebagainya. Hal ini diakibatkan terjadi perubahan struktur ataupun alur kerja otak. (Cerniglia *et al.*, 2017; Park, Han and Roh, 2017; Kuss, Pontes and Griffiths, 2018; Sussman *et al.*, 2018; Korte, 2020; Weinstein and Lejoyeux, 2020). Tidak hanya pada adiksi, pada BDD pun terdapat gangguan kognitif, meski banyak ketidaksamaan hasil penelitian mengenai fungsi memori pada pasien BDD namun dari mayoritas penelitian dilaporkan terjadi penurunan memori dibandingkan sampel normal, mayoritas tidak mengalami masalah dengan memori visual namun memori jangka pendek dan memori verbal terdapat gangguan. Selain itu terdapat gangguan pada fungsi kognitif pengambilan keputusan, perencanaan dan pengorganisasian pada pasien BDD (Grace *et al.*, 2017; Jefferies-Sewell *et al.*, 2017; ‘The Neurobiology of Body Dysmorphic Disorder’, no date). Gangguan-gangguan ini akan sangat mengganggu kualitas hidup dari pasien, sehingga baik adiksi maupun BDD perlu ditangani dengan baik, dari penelitian ini bisa dilihat adanya hubungan antara adiksi media sosial dengan kecenderungan *Body Dysmorphic* sehingga penggalan mengenai adiksi pada BDD maupun sebaliknya sebaiknya dilakukan.

Hal di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tingkat adiksi media sosial ini dengan kecenderungan *Body Dysmorphic* pada populasi terjangkau yaitu Mahasiswa Kedokteran Universitas Hasanuddin

Angkatan 2021. Mahasiswa kedokteran tentunya punya ilmu mengenai tubuh manusia di mana tubuh manusia tidak semuanya sama dan karakteristik itu yang unik dari setiap orang sehingga tiap manusia akan mempunyai fisik yang berbeda pula satu sama lain dan itu bukan merupakan hal yang salah. Pemilihan populasi didasarkan pada usia yang masih cukup tinggi untuk prevalensi BDD dan mendekati rata-rata usia penderita BDD yaitu 18-20 tahun.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diangkat yaitu “Apakah terdapat hubungan antara tingkat adiksi media sosial dengan kecenderungan *Body Dysmorphhic?*”

## 1.3.TUJUAN PENELITIAN

### 1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat adiksi media sosial dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi karakteristik mahasiswi Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2021 yang meliputi usia, jumlah media sosial yang digunakan, jenis media sosial yang digunakan, frekuensi penggunaan media

sosial, durasi waktu saat menggunakan media sosial, aktivitas yang dilakukan di media sosial dan lama kepemilikan media sosial.

2. Mengidentifikasi kecenderungan *Body Dysmorphic* pada mahasiswa Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2021 ;
3. Menganalisis keeratan hubungan tingkat adiksi media sosial dengan kecenderungan *Body Dysmorphic* pada mahasiswa Kedokteran Universitas Hasanuddin angkatan 2021

#### 1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi bagi psikiater dalam melakukan skrining gangguan terkait pada kelompok beresiko.
2. Sebagai tambahan ilmu, kompetensi dan pengalaman yang berguna bagi peneliti dalam melakukan penelitian kesehatan pada umumnya.
3. Sebagai acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai topik terkait.

#### 1.5. LUARAN YANG DIHARAPKAN

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mengharapkan:

1. Hasil penelitian yang didapatkan dapat dipublikasikan di jurnal-jurnal sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi yang membacanya.
2. Dapat memberikan edukasi kepada masyarakat ataupun kelompok beresiko tentang hubungan tingkat adiksi media sosial dengan adanya kecenderungan *Body Dysmorphic*.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1.MEDIA SOSIAL

##### 2.1.1.Pengertian

Media sosial adalah sebuah media online atau berbasis internet yang memungkinkan manusia bersosialisasi satu sama lain tanpa dibatasi ruang dan waktu. Andres Kaplam dan Michae Haenlein, mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun diatas ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.” Sejalan dengan itu Lisa Buyer mendefinisikan media sosial sebagai bentuk hubungan masyarakat yang paling transparan, menarik dan interaktif. (Purbohastuti, 2017).

##### 2.1.2.Fungsi Media Sosial

Media sosial dalam perannya saat ini, telah membangun sebuah kekuatan besar dalam membentuk pola perilaku dan berbagai bidang dalam kehidupan manusia. Hal ini yang membuat fungsi media sosial sangat besar. Adapun fungsi media sosial diantaranya sebagai berikut:

- Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia dengan menggunakan internet dan teknologi web.
- Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (*one to many*) ke dalam praktik komunikasi dialogis antara banyak audience (*many to many*).

- Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan juga informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri. (Purbohastuti, 2017)

### 2.1.3. Karakteristik Media Sosial

Berikut beberapa karakteristik yang terdapat pada media sosial.

- Partisipasi, mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga dapat mengaburkan batas antara media dan audience.
- Keterbukaan, kebanyakan dari media sosial yang terbuka bagi umpan balik dan juga partisipasi melalui sarana-sarana voting, berbagai, dan juga komentar. Terkadang batasan untuk mengakses dan juga memanfaatkan isi pesan (perlindungan password terhadap isi cenderung dianggap aneh).
- Perbincangan, memungkinkan dengan dapat terjadinya perbincangan ataupun pengguna secara dua arah.
- Keterkaitan, mayoritas dari media sosial tumbuh dengan subur lantaran terjadi suatu kemampuan yang dapat melayani keterkaitan antar pengguna, melalui suatu fasilitas tautan (links) ke website, sumber informasi dan bagi pengguna-pengguna lainnya.

### 2.1.4. Jenis-Jenis Media Sosial

Menurut Kotler dan Keller bahwa terdapat tiga macam platform yang utama untuk media sosial, yaitu:

- *Online Communities And Forums*. Komunitas online dan forum yang datang dalam segala bentuk dan ukuran, kebanyakan dibuat oleh pelanggan tunggal ataupun kelompok tanpa adanya bunga komersial ataupun dengan afiliasi perusahaan. Sebagian hal ini disponsori oleh perusahaan yang anggotanya berkomunikasi dengan perusahaan dan dengan satu sama lain yang melalui *posting, instant, messaging*, dan juga *chatting* yang berdiskusi mengenai minat khusus yang dapat berhubungan dengan produk perusahaan dan merek.
- *Blogs*. Penggunaanya sangat beragam, mulai dari pribadi, untuk teman-teman dekat dan keluarga, sampai untuk menjangkau dan juga memengaruhi khalayak luas.
- *Social Networks*. Jaringan sosial telah menjadi kekuatan yang penting baik dalam bisnis konsumen dan juga pemasaran bisnis ke bisnis. Salah satunya dari facebook, messenger, twitter, Whatsup dan lain sebagainya. Jaringan yang berbeda tersebut menawarkan manfaat yang berbeda pula.

Selain itu, menurut Puntoadi (2011: 34) bahwa terdapat beberapa macam-macam media sosial adalah sebagai berikut:

- *Bookmarking*, berbagai alamat website yang menurut pengguna bookmark sharing menarik minat mereka. Bookmarking memberikan sebuah kesempatan untuk menshare link dan tag yang diminati. Hal demikian bertujuan agar setiap orang dapat menikmati yang kita sukai.

- *Content Sharing*, melalui situs-situs content sharing tersebut orang-orang menciptakan berbagai media dan juga publikasi untuk berbagi kepada orang lain. YouTube dan Flickr merupakan situs content sharing yang biasa dikunjungi oleh khalayak.
- Wiki, sebagai situs yang memiliki macam-macam karakteristik yang berbeda misalnya situs knowledge sharing, wikitravel yang memfokuskan sebuah diri informasi tempat, dan konsep komunitas lebih eksklusif.
- *Social Network*, aktivitas yang menggunakan fitur yang disediakan oleh situs tertentu menjalin sebuah hubungan, interaksi dengan sesama. Situs sosial networking tersebut adalah linkedin, facebook, dan MySpace.
- *Creating Opinion*, media sosial tersebut memberikan sarana yang dapat berbagi opini dengan orang lain di seluruh dunia. Melalui hal tersebut, creating opinion, semua orang dapat menulis, jurnalis dan sekaligus komentator.

Dengan penerapan satu set teori bidang riset media dan proses sosial, Kaplan dan Haenlein yang diterbitkan di tahun 2010. Menurut Kaplan dan Haenlein, bahwa jenis-jenis media sosial adalah sebagai berikut:

- Konten. Pengguna situs demikian mengklik setiap konten saham-konten media, misalnya, gambar, video, ebook dll.

- *Proyek Kolaborasi*. Situs demikian pengguna dapat mengubah, menambah, ataupun menghapus suatu konten sedikit yang tersedia di website ini. Contohnya wikipedia.
- *Blog dan Microblog*. Pengguna bebas dalam mengekspresikan sesuatu hal misalnya ventilasi atau mengkritik kebijakan pemerintah. contohnya twitter.
- *Virtual Game World*. Sebuah dunia maya, dalam lingkup 3D mengreplikasikan sebuah pengguna yang dalam bentuk yang diinginkan dan berinteraksi dengan orang lain baik dunia nyata.
- *Virtual Social World*. Virtual dunia yang pengguna merasa hidup dunia maya, misalnya dunia game virtual berinteraksi dengan orang lain. Akan tetapi, dunia virtual sosial lebih luas dan lebih ke arah kehidupan misalnya second life. (Purbohastuti, 2017).

#### 2.1.5. Dampak Media Sosial

##### 2.1.5.1. Dampak Positif

###### 1. Memudahkan penyebaran informasi

Jarak dan waktu bukan menjadi penghalang bagi penyebaran informasi saat ini dengan adanya media sosial penyebaran informasi hanya bergantung pada ketukan jari dan jaringan internet. Hal ini bisa dilihat pada saat masa pandemi di mana kita tidak perlu berada di tempat yang sama untuk melakukan proses pembelajaran dan hal tersebut sangat

membantu mengurangi resiko terkena COVID-19. (González-Padilla & Tortolero-Blanco, 2020)

## 2. Peningkatan peluang, sumber belajar dan kreativitas

Sehubungan dengan poin pertama di atas, dengan kemudahan penyebaran informasi, sumber informasi akan meningkatkan begitupun dengan peluang untuk belajar, jika dahulu untuk belajar suatu pengetahuan atau keterampilan lainnya harus bertemu dengan guru atau ahlinya langsung, sekarang bisa dengan melalui ruang virtual atau melalui video pembelajaran yang dibagikan oleh guru tersebut, seperti di *YouTube*. (O’Keeffe, Clarke-Pearson, and Council on Communications and Media, 2011)

## 3. Peningkatan kesadaran kesehatan

Dengan penyebaran informasi yang cepat dan bisa diakses siapapun, informasi kesehatan bisa disebarkan secara menyeluruh pada berbagai lapisan masyarakat. Hal ini tentunya bisa membantu tugas tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesehatan, melalui berbagai pencegahan hingga penanganan awal sederhana yang bisa dilakukan masyarakat. (O’Keeffe, Clarke-Pearson, and Council on Communications and Media, 2011)

## 4. Kemudahan bersosialisasi dan beraktivitas

Pengguna sosial media juga bisa dimudahkan bersosialisasi baik dengan kenalan lama, keluarga jauh bahkan

dengan orang baru dikarenakan dia tidak terikat ruang dan waktu. Sosialisasi yang baik tentunya akan menjadi salah satu *support system* bagi penggunanya. Selain itu, dengan media sosial beberapa aktivitas lain yang bisa dilakukan di luar menjadi lebih mudah, contohnya dengan berbelanja sekarang bisa dilakukan secara *online* tanpa harus keluar rumah dan tentunya akan mengurangi kontak dengan orang lain. (Kulandairaj, 2014).

#### 2.1.5.2.Dampak Negatif

Seperti pisau bermata dua, sosial media juga punya 2 sisi, selain dampak positif yang sudah dijelaskan di atas ada beberapa dampak negatif dari media sosial.

##### 1. Banjir informasi dan disinformasi

Perilaku mencari informasi yang cepat melalui internet maupun media sosial dibarengi dengan penyebaran informasi besar-besaran utamanya pada masalah yang sedang hangat sangat memengaruhi informasi yang beredar, contohnya sekitar April 2020 hanya beberapa bulan setelah konfirmasi pertama kasus COVID-19 di PudMed saja sudah beredar 8000 *paper*, terjadi banjir informasi. Hal yang hangat pastinya akan mendorong rasa penasaran dan akhirnya pencarian atas informasi tersebut akan terus digali, pastinya akan ada perbedaan beberapa informasi belum lagi apabila informasi tersebut hanya berdasarkan

hipotesis, yang pastinya akan terjadi di awal karena belum adanya penelitian mendalam mengenai masalah tersebut, hipotesis tersebut apabila tidak tersaring dengan baik bisa menjadi kepercayaan orang banyak, dibagikan ke banyak orang sehingga disinformasi, mitos dan sebagainya akan semakin beredar, maka dari itu pemerintah khususnya perlu memfasilitasi masyarakat dengan berita yang benar, ataupun memberi catatan penting untuk tidak menelan bulat-bulat hipotesis-hipotesis yang diberikan khalayak umum maupun para ahli. (González-Padilla & Tortolero-Blanco, 2020)

## 2. Masalah privasi dan jejak digital

Semua yang menjadi online akan terus tinggal online, jejak digital akan terus terekam dan bisa memengaruhi reputasi masa depan masyarakat. Selain itu dengan peningkatan teknologi yang semakin pesat, privasi bukan hal yang mudah disembunyikan, contohnya saja saat ini untuk pembuatan akun utamanya yang berhubungan dengan keuangan setidaknya akan meminta foto KTP dan informasi pribadi lainnya. Ketika privasi maupun jejak digital ini jatuh pada tangan yang salah hal ini bisa dimanfaatkan untuk hal yang berbahaya. (O’Keeffe, Clarke-Pearson, and Council on Communications and Media, 2011)

## 3. *Cyberbullying*

Tidak banyak yang menyadari bahwa segala sesuatu yang online akan terus ada, dengan berkedok pada nama akun buatan atau

informasi palsu dan sebagainya banyak masyarakat yang menyalahgunakan media sosial yang dimiliki untuk menyerang orang lain. Hal ini bukan hal yang jarang ditemui dewasa ini. Perilaku ini tentunya akan berpengaruh pada kesehatan mental serta fisik yang diserang, dan karena jejak digital maupun privasi para penyerang ini bisa mendapatkan boomerang atas tindakan mereka, contohnya tuntutan hukum, sehingga perlu kebijaksanaan menggunakan media sosial. (O’Keeffe, Clarke-Pearson, and Council on Communications and Media, 2011)

#### 4. Memengaruhi standar

Sangat banyak standar yang dianut masyarakat berubah akibat internet dan media sosial terutama pola konsumtif masyarakat. Seperti menggunakan barang dengan merek dan gaya tertentu atau mengonsumsi makanan dan minuman tertentu hanya karena terpengaruh *influencer* ataupun komentar-komentar masyarakat lainnya tanpa mempertimbangkan banyak hal yang mungkin berbeda antar masyarakat lain, utamanya kondisi keuangan. Selain hal konsumtif, dalam hal standar norma cukup banyak berubah hanya karena pandangan tersebut didukung banyak masyarakat media sosial. (Kulandairaj, 2014)

#### 5. Adiksi

Mengacu pada kamus American Psychological Association, adiksi internet merupakan pola perilaku yang ditandai dengan penggunaan komputer yang berlebihan atau obsesif yang

menyebabkan kesulitan dan gangguan pada aspek penting kehidupan individu. Tidak jauh berbeda, Sahin dan Yagci (2017 dalam Baltaci, 2019) mendefinisikan adiksi media sosial sebagai keadaan di mana individu menghabiskan banyak waktu di media sosial sehingga mengakibatkan permasalahan dalam pemenuhan aktivitas dan tanggung jawab di kehidupan personal, sosigl, akademis, dan professional. Kuncinya bukan pada banyaknya waktu yang dicurahkan untuk penggunaan media sosial namun pada kontrol diri dan kompulsif.

Hal ini terjadi diakibatkan oleh banyak hal, secara eksternal hal ini bisa diakibatkan lingkungan yang memang sebagian besar adalah pengguna media sosial ataupun lingkungan yang menyebabkan stress mengakibatkan penggunaan berlebihan dari media sosial sebagai salah satu strategi koping atau pelarian. Secara internal sendiri control diri yang buruk, *fear of missing out (FOMO)*, kepribadian (narsisme), faktor percaya diri serta kesepian bisa menjadi alasan adiksi ini terjadi.

Orang-orang yang menggunakan media sosial secara berlebihan menunjukkan gejala khas yang serupa dengan perilaku adiksi dan penggunaan zat, seperti:

- *Salience* (media sosial menjadi hal mendominasi pikiran individu),
- *Mood modification* (perasaan menenangkan dari penggunaan situs media sosial),

- *Tolerance* (membutuhkan peningkatan aktivitas penggunaan media sosial),
- *Withdrawal symptom* (Perasaan yang tidak menyenangkan ketika individu tidak dapat mengakses media sosial),
- *Konflik* (yang diakibatkan oleh penggunaan situs media sosial yang terlalu banyak).

Efek dari penggunaan media sosial yang bermasalah ini dapat menjadi signifikan dan banyak dikaitkan dengan kehilangan pekerjaan, kinerja akademis yang buruk, tekanan psikologis, gangguan fungsi sehari-hari, dan kesehatan mental yang buruk (McCarroll, Holtz and Meshi, 2021).

Untuk menilai tingkat kecanduan media sosial individu, beberapa instrumen pengukuran telah dikembangkan oleh para sarjana, seperti Skala Risiko Ketergantungan pada Jaringan Sosial (Vilca dan Vallejos, 2015), Skala Gangguan Media Sosial (van den Eijnden et al., 2016), Skala Kecenderungan Kecanduan (Wilson et al., 2010), dan Skala Kecanduan Media Sosial Bergen (BSMAS) (Andreassen et al., 2016). Di antara instrumen-instrumen tersebut, BSMAS yang paling banyak digunakan dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa lainnya. BSMAS diadaptasi dari Bergen Facebook Addiction Scale (BFAS) (Andreassen et al., 2012), dan yang terakhir dikembangkan berdasarkan enam komponen inti (termasuk arti-penting, modifikasi suasana hati, toleransi, penarikan, konflik, dan

kambuh) kecanduan perilaku (Griffiths, 2005), dan setiap item BSMAS mencerminkan salah satu komponen tersebut. Semakin tinggi jumlah skor BSMAS, semakin besar tingkat keparahan menjadi pecandu media sosial (Yue *et al.*, 2022).

#### 2.1.6. Trend Penggunaan Media Sosial di Indonesia tahun 2022

Terdapat sekitar 204,7 juta (73,7% populasi Indonesia) pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022, terdapat 2.1 juta (+1.0 persen) pengguna baru dari tahun 2021-2022. Pengguna sosial media sekitar 191,4 juta pengguna di awal tahun 2022, dibandingkan tahun 2021 terdapat peningkatan pengguna sekitar 21 juta atau sekitar 12,6 %. Untuk perbandingan penggunaan pengguna sosial media sebagai berikut:

##### 1. Facebook

Berdasarkan data publikasi dari Meta terdapat 129.9 juta pengguna, sekitar 46,8% penduduk Indonesia Indonesia pada awal tahun 2022.

##### 2. YouTube

Berdasarkan sumber dari Google setidaknya terdapat 139.0 juta pengguna Indonesia pada awal tahun 2022, setara dengan 50% penduduk Indonesia saat itu.

##### 3. Instagram

Pengguna Instagram di Indonesia sendiri berdasarkan publikasi Meta mencapai 99.15 juta pada awal tahun 2022, sekitar 35,7% populasi penduduk.

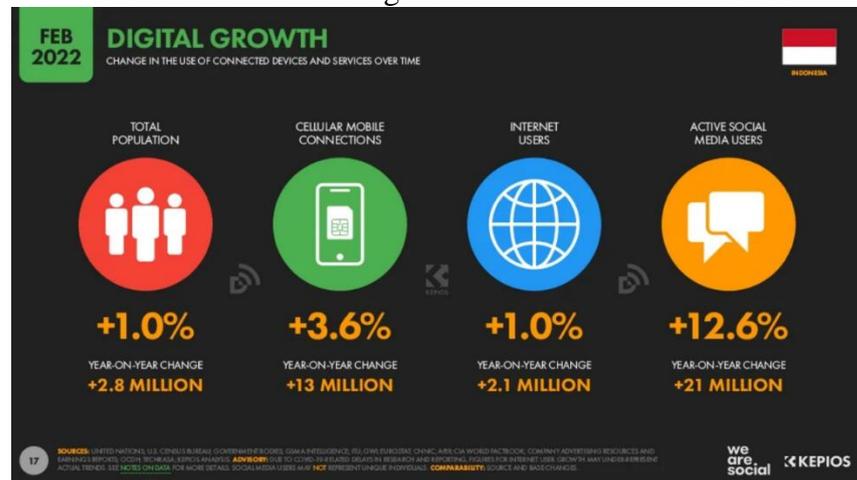
#### 4. TikTok

Sumber dari ByteDance melaporkan TikTok memiliki 92.07 juta penduduk usia 18 tahun ke atas pada awal tahun 2022, setidaknya setara dengan 45% populasi penduduk Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas. Sama seperti Facebook dan Instagram, Tik Tok juga mempunyai batas usia, yaitu 13 tahun, namun pada data yang didapatkan hanya menunjukkan pengguna berusia 18 tahun ke atas.

#### 5. Twitter

Dari data Twitter sendiri setidaknya ada sekitar 18,45 juta pengguna di Indonesia, sekitar 6,6% populasi penduduk di awal tahun 2022.

Gambar 2.1 Pertumbuhan Digital di Indonesia Februari 2022



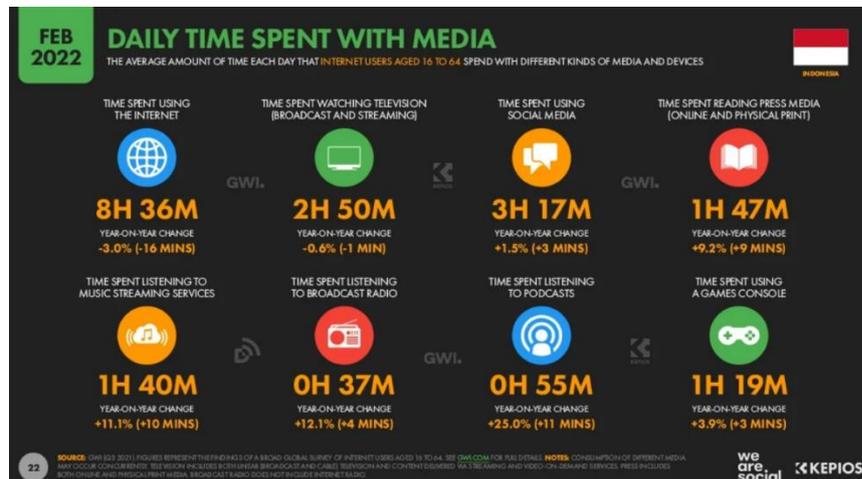
Dari data di atas dapat dilihat bahwa ada sekitar 21 juta pengguna media sosial yang bertambah dari Januari 2021 sampai Januari 2022, sehingga total pengguna sosial di awal tahun 2022 adalah 191,4 juta pengguna.

Gambar 2.2 Populasi Esensial di Indonesia Februari 2022



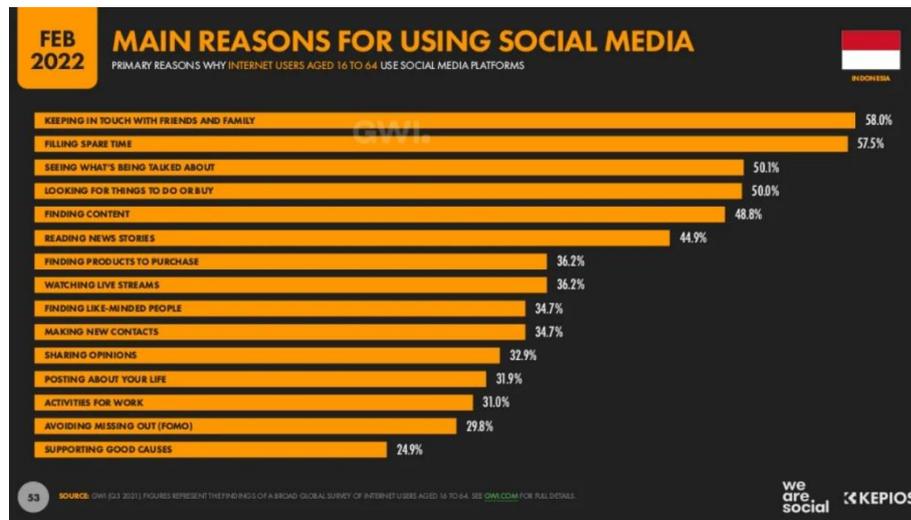
Dari total populasi Indonesia, sebanyak 96% penduduk di atas 15 tahun di antaranya yang mampu membaca dan menulis, sehingga tentunya bisa mengumpulkan informasi melalui media di sekitarnya baik fisik maupun media online seperti media sosial.

Gambar 2.3 Waktu Penggunaan Harian Media di Indonesia Februari 2022



Rata-rata pengguna media sosial menghabiskan waktu di media sosial sebanyak 3 jam 17 menit, jumlah waktu yang cukup sama dengan tahun 2021 hanya ada peningkatan sebesar 3 menit.

Gambar 2.4 Alasan Utama Penggunaan Media Sosial di Indonesia Februari 2022



Gambar 2.5 Website yang Paling Sering Dikunjungi di Indonesia Februari 2022

#	WEBSITE	TOTAL VISITS	UNIQUE VISITORS	TIME PER VISIT	PAGES PER VISIT
01	GOOGLE.COM	583M	52.6M	23M 41S	6.06
02	YOUTUBE.COM	241M	37.6M	11M 52S	4.85
03	DETIK.COM	119M	21.1M	16M 37S	3.87
04	FACEBOOK.COM	103M	17.4M	20M 35S	6.74
05	TRIBUNNEWS.COM	102M	21.9M	10M 49S	2.87
06	KOMPAS.COM	91.6M	21.6M	22M 26S	2.65
07	BLOGSPOT.COM	83.9M	25.0M	10M 41S	2.20
08	WIKIPEDIA.ORG	72.0M	20.9M	10M 10S	2.12
09	GOOGLE.CO.ID	50.3M	13.7M	16M 40S	6.59
10	BRAINLY.CO.ID	46.6M	12.5M	12M 23S	2.79
11	SHOPEE.CO.ID	46.1M	15.4M	23M 09S	4.98
12	TOKOPEDIA.COM	42.0M	14.0M	18M 28S	3.77
13	ZOOM.US	41.6M	13.3M	13M 51S	2.67
14	INSTAGRAM.COM	38.2M	10.3M	18M 09S	6.35
15	KLIKBCA.COM	32.9M	3.98M	11M 07S	8.74
16	BIT.LY	31.8M	11.4M	10M 09S	1.39
17	TWITTER.COM	31.2M	7.55M	19M 37S	8.43
18	YAHOO.COM	30.6M	8.17M	17M 47S	3.66
19	LIPUTANS.COM	30.2M	15.2M	5M 21S	2.01
20	SUARA.COM	30.0M	12.2M	6M 14S	1.60

Dilihat dari tujuan-tujuan teratas masyarakat menggunakan media sosial beberapa di antaranya untuk kebutuhan “konsumsi” seperti mencari tahu apa yang untuk mencari tahu apa yang ingin dibeli, apa yang akan dilakukan dan apa opini atau kejadian terbaru di masyarakat saat ini, di mana kebanyakan hal ini adalah hal yang dipengaruhi oleh *trend* yang sangat umum dimulai dari orang-orang yang berpengaruh

di media sosial. Hal ini didukung dari data website yang banyak dikunjungi masyarakat, youtube, shopee, tokopedia, instagram dan twitter merupakan tempat mencari “ konsumsi” yang diinginkan seperti yang dijelaskan di atas, di mana tiga diantaranya merupakan media sosial (*Digital 2022: Indonesia — DataReportal – Global Digital Insights, 2021*)

## 2.2. *BODY DYSMORPHIC DISORDER*

### 2.2.1. Pengertian

American Psychiatric Association (Veale, 2003) mendeskripsikan BDD sebagai gangguan di mana seseorang yang menganggap kecacatan dalam penampilannya sangat mengganggu. Apabila sedikit saja keanehan terlihat akan diperhatikan secara berlebihan. Orang dengan BDD sering menghindari situasi sosial dan umum atau bertahan dengan kesulitan yang ekstrim. Biasanya ini akan menghabiskan berjam-jam untuk memikirkan kecacatan fisik yang dirasakan, memeriksa di cermin secara kompulsif dan membandingkan diri mereka dengan orang lain (Phillips, McElroy, Keck, Jr., Paus, Jr., & Hudson, 1993).

Menurut Kaplan dan Sadock (2010) sendiri, BDD atau yang biasanya disebut gangguan dismorfik tubuh merupakan salah satu jenis dari gangguan somatoform. Body dysmorphic disorder ditandai oleh kepercayaan yang salah atau persepsi yang berlebihan terhadap suatu bagian tubuh mereka mengalami ketidaksempurnaan atau kecacatan, Menurut Rief, et al (2006) BDD adalah gangguan yang ditandai dengan pemusatan perhatian pada penampilan fisik yang sedikit cacat atau bahkan hanya bersifat khayalan (misalnya bentuk atau ukuran hidung) dan sangat menyedihkan.

Gangguan ini awalnya disebut *dysmorphobia* ini menurut Morselli (Phillips, 2004), adalah gangguan dimana penderita merasa benar-benar tidak bahagia, bahkan ketika sedang melakukan aktifitas nya sehari-hari, dimanapun dan kapanpun akan datang perasaan takut secara tiba-tiba. Kelainan bentuk tubuh yang dirasakan menyebabkan ketakutan dengan intensitas tinggi, bahkan hingga membuat seseorang menangis dan putus asa. Menurut Wooley dan Perry (2015), BDD didefinisikan sebagai ketertarikan yang berlebihan dalam membayangkan atau ketika adanya sedikit kelainan bentuk fisik disertai dengan perilaku berulang seperti berkaca, perawatan yang berlebihan, dan mencari jaminan.

Sederhananya BDD ini merupakan gangguan di mana penderitanya merasakan defek atau kekurangan fisik mereka sangat mengganggu padahal defek tersebut sangat minim atau bahkan tidak berarti. Perasaan tersebut menyebabkan perubahan perilaku, seperti mulai bercermin terus menerus dan melakukan perawatan berlebihan, dan perubahan mental seperti terus khawatir, takut, depresi dan membandingkan diri dengan orang lain secara terus-menerus.

#### 2.2.2. Prevalensi

Gangguan dismorfik tubuh adalah kondisi yang kurang dipelajari, sebagian karena pasien lebih cenderung pergi ke dokter kulit, internis, atau ahli bedah plastik daripada ke psikiater. Satu

studi tentang sekelompok mahasiswa menemukan bahwa lebih dari 50 persen memiliki setidaknya beberapa keasyikan dengan aspek tertentu dari mereka penampilan, dan pada sekitar 25 persen siswa, kekhawatiran setidaknya memiliki beberapa efek signifikan pada perasaan mereka dan berfungsi. Data menunjukkan bahwa usia onset yang paling umum adalah antara 15 dan 30 tahun dan wanita lebih terpengaruh sering daripada pria. Pasien yang terkena juga cenderung belum menikah (Kaplan and Sadock, 2008).

Prevalensi titik dalam studi epidemiologi di antara orang dewasa AS adalah 2,4% (2,5% pada wanita dan 2,2% pada pria). Di luar Amerika Serikat (misalnya, Jerman), studi serupa menunjukkan bahwa prevalensi titik adalah 1,7% -2,9%, dengan distribusi gender serupa dengan di Amerika Serikat. Secara global, prevalensi titik adalah 11% -13% di antara pasien dermatologi, 13% -15% di antara pasien bedah kosmetik umum, 20% pada pasien bedah rinoplasti, 11% pada orang dewasa pasien bedah koreksi rahang, dan 5% -10% di antara ortodontia dewasa/dokter gigi kosmetik pasien. Di antara remaja dan mahasiswa, tingkat prevalensi titik relatif lebih tinggi di anak perempuan/perempuan muda dibandingkan dengan anak laki-laki/laki-laki muda. (American Psychiatric Association., 2022)

Gangguan dismorfik tubuh umumnya hidup berdampingan dengan gangguan mental. Satu studi menemukan bahwa lebih

dari 90 persen pasien dengan gangguan dismorfik tubuh telah mengalami episode depresi dalam hidup mereka, sekitar 70 persen memiliki mengalami gangguan kecemasan, dan sekitar 30 persen pernah mengalaminya suatu gangguan psikotik (Kaplan and Sadock, 2008).

### 2.2.3. Aspek *Body Dysmorphic Disorder*

Menurut Phillips (2009), terdapat beberapa aspek mengenai BDD, yaitu:

#### a. Preokupasi

Orang dengan BDD berlebihan dalam memikirkan masalah mengenai penampilan mereka yang kurang tepat. Mereka mengkhawatirkan beberapa aspek dari penampilan mereka yang terlihat tidak menarik, cacat, jelek, dan terlihat ada yang salah, mengerikan, menjijikkan, aneh, atau bahkan seperti monster. Mereka menghabiskan waktu setidaknya satu jam sehari untuk memikirkan kekurangan dari penampilan mereka. Orang dengan BDD rata-rata menghabiskan antara tiga sampai delapan jam sehari.

Penderita BDD merasakan kecacatan yang sebenarnya hanya sedikit atau bahkan hanya imajinasi. Mereka tidak menyukai bagian tubuh yang sebenarnya terlihat normal. Penderita BDD beranggapan bahwa kecacatan yang dimilikinya sangat terlihat dan menonjol jelas dihadapan orang lain. Orang dengan BDD memiliki masalah dengan bagaimana mereka memandang

masalah fisik mereka, tidak dengan bagaimana mereka benar-benar terlihat yang mana hal ini berkaitan dengan *Body image*.

b. *Distress* atau penurunan fungsi

*Distress* yaitu keadaan emosional yang dalam keadaan tidak baik dapat mencakup perasaan sedih, depresi, cemas, khawatir, takut, panik, dan pikiran maupun perasaan negatif lainnya. Penderita BDD sering mengalami gangguan yang berdampak pada fungsi akademik maupun pekerjaan. Mereka menghindari situasi tersebut di berbagai bidang kehidupan sehari-hari. BDD juga berkaitan dalam masalah penurunan fungsi sosial, misalnya masalah dalam hubungan sosial, kedekatan dan adaptasi dengan orang lain.

Seseorang dikatakan memiliki BDD belum tentu berawal dari gangguan mental lain seperti *anorexia nervosa* atau *bulimia nervosa*. Kedua gangguan mental tersebut tidak dapat diartikan pula bahwa seseorang mengalami BDD. Perlu untuk diketahui bahwa beberapa orang memiliki gangguan makan dan BDD secara bersamaan namun tidak melihat pada aspek dari berat badan. Selain itu, ada sebagian orang yang memiliki BDD mengkhawatirkan berat badan mereka yang menjadi gemuk namun tidak mempunyai gangguan makan. Rabe-Jablonska & Tomasz (Gower, S. & Ross, J., 2011) menemukan bahwa 25% gejala BDD ada pada penderita *anorexia nervosa* dan terjadi setidaknya 6 bulan sebelum gangguan makan muncul.

Kedua aspek yang dijelaskan di atas yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### 2.2.4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi

##### a. Biologis

Responsif terhadap agen serotonergik menunjukkan keterlibatan serotonin atau hubungannya dengan gangguan mental lain. Beberapa studi pengobatan menggunakan obat yang disebut inhibitor reuptake serotonin menunjukkan bahwa mereka secara signifikan mengurangi gejala BDD. Obat-obatan ini mengurangi frekuensi dan keparahan kekhawatiran tentang penampilan dan perilaku berulang seperti memeriksa cermin. Namun, meskipun pengamatan ini menunjukkan bahwa serotonin mungkin berperan dalam BDD, itu tidak membuktikan bahwa pasien BDD memiliki kadar serotonin yang rendah atau bahwa kadar serotonin yang abnormal menyebabkan BDD, karena obat-obatan yang mempengaruhi sistem serotonergik mungkin hanya menyebabkan pengurangan gejala daripada "mengoreksi" proses abnormal yang mendasarinya.

Selain serotonin, oksitosin juga ditemukan berkorelasi melalui studi pada pasien BDD, di mana kadar oksitosin berkorelasi dengan keparahan gejala BDD obsesif dan kompulsif, sebuah temuan yang tetap signifikan ketika mengontrol penggunaan obat dan keparahan depresi dan kecemasan. Temuan ini mungkin secara tidak langsung terkait dengan masalah sosial

pada mereka dengan BDD, yang dapat berkontribusi pada (dan juga sebagai akibat dari) gejala inti dari obsesi, perilaku berulang, dan penghindaran ('The Neurobiology of Body Dysmorphic Disorder', no date)

b. Psikologis dan Psikodinamik

Konflik tidak sadar yang berkaitan dengan tubuh yang terdistorsi bagian mungkin ada. Mekanisme pertahanan yang terlibat meliputi: represi (konflik bawah sadar), distorsi dan simbolisasi (bagian tubuh), dan proyeksi (keyakinan bahwa orang lain juga melihat deformitas yang dibayangkan). (Kaplan and Sadock, 2008)

c. Genetik

Gangguan dismorfik tubuh meningkat pada tingkat pertama kerabat individu dengan gangguan obsesif-kompulsif (OCD). Heritabilitas tubuh gejala gangguan dismorfik diperkirakan 37% - 49% dalam studi remaja dan muda kembar dewasa dan mungkin lebih tinggi pada wanita. Ada kerentanan genetik bersama dengan juga sebagai pengaruh genetik yang spesifik untuk gejala gangguan dismorfik tubuh.

d. Lingkungan

Gangguan dismorfik tubuh telah dikaitkan dengan tingginya tingkat masa kanak-kanak pengabaian, pelecehan, dan trauma, serta peningkatan tingkat ejekan. (American Psychiatric Association., 2022)

#### 2.2.5. Diagnosis

Kriteria diagnostik menurut DSM 5:

A. Preokupasi dengan satu atau lebih cacat atau cacat fisik penampilan yang dirasakan yang tidak dapat diamati atau tampak remeh bagi orang lain.

B. Pada titik tertentu selama perjalanan gangguan, individu telah melakukan perilaku berulang (misalnya, memeriksa cermin, perawatan berlebihan, menguliti, mencari kepastian) atau tindakan mental (misalnya, membandingkan penampilannya dengan orang lain) dalam menanggapi masalah penampilan.

C. Preokupasi menyebabkan penderitaan yang bermakna secara klinis atau hendaya/gangguan sosial, pekerjaan, atau area fungsi penting lainnya.

D. Preokupasi tersebut tidak lebih baik dijelaskan oleh kekhawatiran dengan lemak tubuh atau berat badan pada individu yang gejalanya memenuhi kriteria diagnostik untuk gangguan makan (*Eating Disorder*).

Perlu ditentukan:

- a. Dengan dismorfia otot: Individu disibukkan dengan gagasan bahwa atau bentuk tubuhnya terlalu kecil atau kurang berotot. Penentu ini digunakan bahkan jika individu disibukkan dengan area tubuh lain, yang sering kasus.

Tingkat wawasan tentang keyakinan gangguan dismorfik tubuh (misalnya, "Saya melihat" jelek" atau "Saya terlihat cacat").

- a. Dengan wawasan yang baik atau adil: Individu mengakui bahwa tubuh dismorfik keyakinan gangguan pasti atau mungkin tidak benar atau bahwa mereka mungkin atau mungkin tidak benar
- b. Dengan wawasan yang buruk: Individu berpikir bahwa gangguan dismorfik tubuh keyakinan mungkin benar.
- c. Dengan tidak adanya wawasan/keyakinan delusi: Individu benar-benar yakin bahwa kepercayaan gangguan dismorfik tubuh itu benar.

Ada beberapa kuisisioner yang awalnya dikembangkan untuk skrining daripada BDD ini sendiri, beberapa kuisisioner ini juga disesuaikan oleh spesialis yang menggunakannya seperti pada dermatologist. *Body Dysmorphic Disorder Questionnaire* (BDDQ) merupakan alat pengukuran yang berisi empat item pertanyaan, memiliki sensitivitas tinggi (94%-100%) dan spesifisitas (89%-93%) dalam mendeteksi BDD.

Di sisi lain, versi BDD dari Yale-Brown Skala Obsesif-Kompulsif (BDD-YBOCS) adalah 12-item yang banyak digunakan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan oleh dokter yang menilai tingkat keparahannya gejala BDD selama seminggu terakhir, instrumen ini panjang untuk digunakan dan memerlukan beberapa pelatihan spesialis, mungkin tidak layak untuk menggunakan banyak pengaturan klinis, tetapi ini adalah standar emas mengukur untuk menilai tingkat keparahan gejala BDD dan umumnya ukuran hasil utama yang digunakan dalam

uji klinis. BDD-YBOCS bagus sifat psikometrik dan sensitif terhadap perubahan keparahan BDD. Pengurangan skor pra-ke-pasca-perawatan sebesar 30% pada skor BDD-YBOCS menunjukkan adanya 'respon pengobatan'. (Krebs, Fernández de la Cruz and Mataix-Cols, 2017)

### 2.3. HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC*

Kecenderungan *Body Dysmorphic* merupakan hal yang cukup umum ditemukan saat ini, biasanya diawali dengan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh ataupun hanya pada beberapa area tubuh tertentu. Area ataupun bentuk yang diinginkan biasanya berbeda pada laki-laki, perempuan dan pada beberapa penelitian juga memperlihatkan perbedaan berdasarkan orientasi seksual (Himanshu *et al.*, 2020). Namun dapat dilihat bahwa kebanyakan masih didominasi oleh perempuan meskipun jumlahnya tidak berbeda secara signifikan dengan laki-laki. Hal ini didasarkan pada stereotip bahwa kecantikan menjadi kewajiban bagi perempuan dibanding laki-laki.

Penelitian-penelitian terkait melihat bahwa kecenderungan ini meningkat bersamaan dengan meningkatnya penggunaan media sosial, utamanya Instagram dan Snapchat dan biasanya disertai dengan penurunan kepercayaan diri dan kepuasan citra tubuh (Himanshu *et al.*, 2020; Khan, Zafar and Khalid, 2022). Selama COVID-19 sendiri seperti yang diketahui ada banyak waktu dihabiskan secara pribadi karena pembatasan sosial sehingga media sosial menjadi salah satu alat yang meningkat penggunaannya, bukan hanya karena digunakan untuk bersosialisasi secara daring namun juga untuk mengisi kekosongan, penelitian menunjukkan peningkatan penggunaan media sosial utamanya Instagram menimbulkan peningkatan ketidakpuasan tubuh dan keinginan

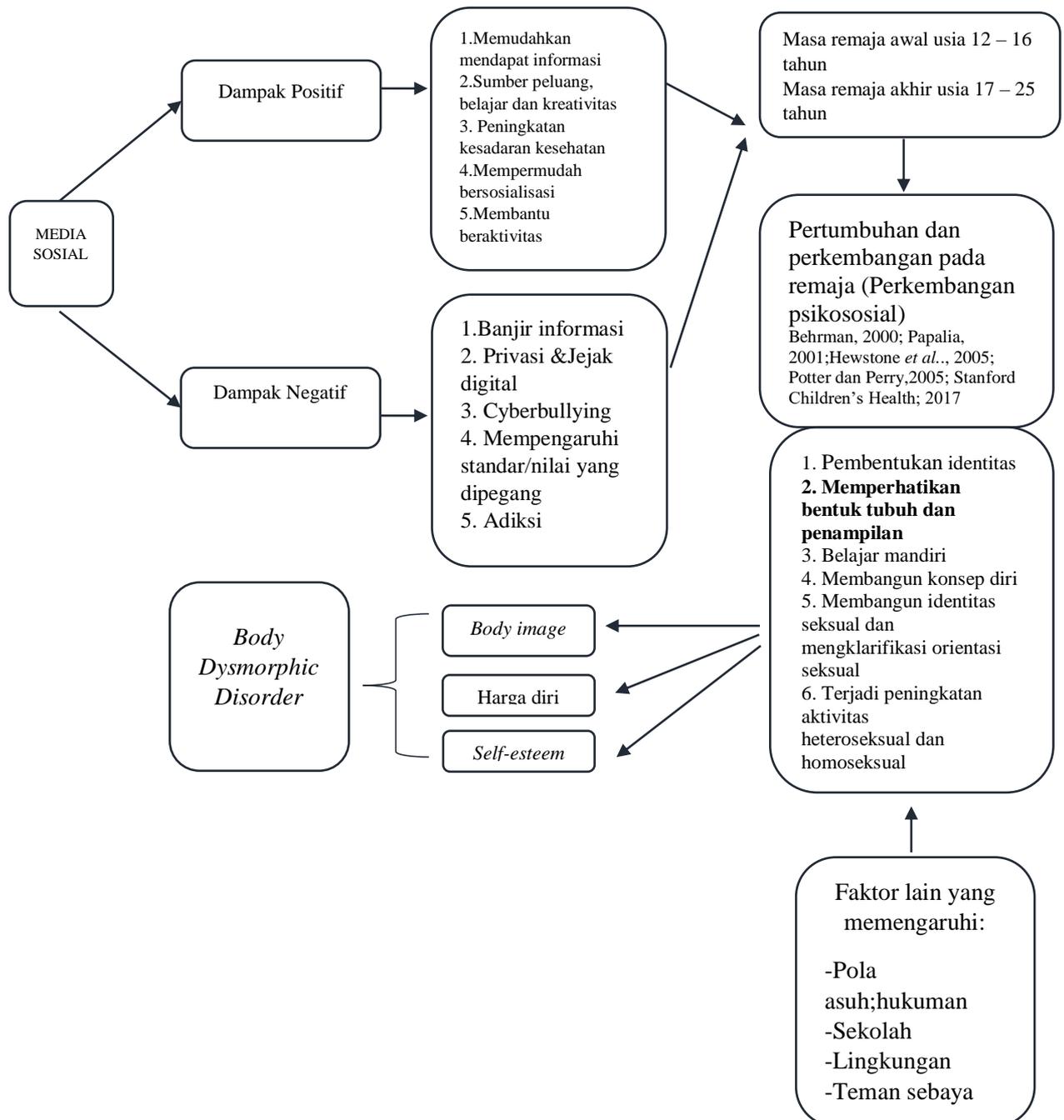
untuk kurus pada generasi X dan Y (Vall-Roqué, Andrés and Saldaña, 2021).

Terdapat beberapa permintaan pada dokter bedah plastik untuk prosedur yang bisa membuat wajah menjadi sesuai filter pada Snapchat (Ramphul and Mejias, 2018). Penggunaan Zoom di mana wajah terpampang jelas pada layar juga menjadi salah satu hal yang meningkatkan ketidakpuasan pada hasil *self cam* saat *zoom meeting* dengan alasan bahwa hasil tersebut tidak bisa diedit (Gasteratos, Spyropoulou and Suess, 2021). Tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial mempunyai kekuatan besar untuk memengaruhi kehidupan manusia bahkan termasuk standar kecantikan, utamanya ketika ikatan emosional dengan media sosial meningkat didukung dengan penggunaan media sosial yang meningkat juga (Trott *et al.*, 2020).

## BAB 3

### KERANGKA KONSEPTUAL HIPOTESIS PENELITIAN

#### 3.1. Kerangka Konsep



Ketika dampak negatif yang diterima remaja lebih banyak memengaruhi remaja tersebut dibandingkan dampak positifnya, *body image*, *self-esteem* serta harga diri remaja tersebut akan menurun atau negatif sehingga kemungkinan kecenderungan *Body Dysmorphic* akan semakin besar dan berlaku juga sebaliknya, bila dampak positif lebih banyak memengaruhi remaja maka *body image*, *self-esteem* serta harga diri remaja tersebut akan meningkat atau positif sehingga kemungkinan kecenderungan *Body Dysmorphic* akan semakin kecil. Namun, kemungkinan tersebut juga masih bisa dipengaruhi faktor atau variabel yang tidak diukur dalam penelitian ini seperti pola asuh; hukuman, lingkungan sekolah dan teman sebaya.

### 3.2. Kerangka Teori



### 3.3. Definisi operasional

1. **Body Dysmorphic Disorder disingkat BDD** adalah salah satu gangguan psikiatri yang ditandai dengan obsesi atau perhatian berlebihan pada defek atau kekurangan fisik yang sebenarnya bahkan tidak terlihat atau tidak diperhatikan oleh orang lain di mana diagnosis ditegakkan oleh psikiater, kecenderungan BDD dipertimbangkan melalui kategori skoring kuisioner yang digunakan.

2. **Media sosial** adalah sebuah media atau perangkat lunak online atau berbasis internet yang memungkinkan manusia bersosialisasi (menciptakan atau membagikan informasi atau pesan berupa tulisan, gambar, atau video) satu sama lain tanpa dibatasi ruang dan waktu. **Pengguna media sosial** adalah seseorang yang mempunyai setidaknya satu akun media sosial dan secara teratur setiap hari menggunakan media tersebut untuk mendapatkan manfaat. **Penggunaan Media Sosial** adalah proses menggunakan media sosial, penggunaan berlebihan dapat mengacu pada **adiksi media sosial** yang dipengaruhi faktor berikut:

- a. *Mood modification* (perasaan menenangkan dari penggunaan situs media sosial),
- b. *Tolerance* (membutuhkan peningkatan aktivitas penggunaan media sosial),
- c. *Withdrawal symptom* (Perasaan yang tidak mengenakkan ketika individu tidak dapat mengakses media sosial),
- d. *Konflik* (yang diakibatkan oleh penggunaan situs media sosial yang terlalu banyak) dan
- e. *Relapse* (kecenderungan untuk kembali kepada pola yang berlebihan setelah tidak menggunakan situs itu selama beberapa waktu).

3. **Usia** adalah selisih antara tahun penelitian dilakukan dengan tahun kelahiran sampel yang digunakan berdasarkan pengakuan sampel.
4. **Jenis kelamin** (laki-laki atau perempuan) adalah ciri biologis yang terdapat pada sampel saat penelitian dilakukan.

#### 3.4.Hipotesis

1. Hipotesis 0 (H0): tidak ada hubungan antara tingkat adiksi media sosial dengan kecenderungan *Body Dysmorphic*.
2. Hipotesis 1 (H1): terdapat hubungan antara tingkat adiksi media sosial dengan kecenderungan *Body Dysmorphic*.